

PKM PENGUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI BAGI UMAT DI WILAYAH ROHANI ST. FAUSTINA PAROKI MARIA RATU DAMAI TOMOHON

Theodorus Pangalila¹⁾, Jan A. Rattu²⁾

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Indonesia

theopangalila@unima.ac.id, janattu@unima.ac.id

Abstrak

Realitas saat ini semakin banyak aksi-aksi yang menjadi indikasi keberagaman yang ada di Indonesia. Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh kelompok tertentu telah menodai keindahan kebhinekaan bangsa Indonesia yang telah terukir dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Munculnya intoleransi disebabkan oleh empat faktor, pertama pandangan keagamaan sektarian, kedua populisme agama, dan ketiga politisi yang menggunakan agama. Dan terakhir, yaitu pendirian tempat ibadah yang dilarang atas dasar agama sehingga menimbulkan intoleransi. Toleransi terhadap keberagaman merupakan hal yang harus diperhatikan dan dijaga demi keutuhan suatu bangsa dan negara. Terjadinya konflik rasial, antaretnis, atau agama. Kemunduran suatu bangsa dan negara karena pemerintah sulit mengembangkan kebijakan. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Menghambat upaya pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana. Jika dalam kehidupan masyarakat tidak ada toleransi dan saling menghargai perbedaan, hal ini dapat menimbulkan perpecahan dan tidak ada rasa saling percaya atau menghargai, yang akan mengakibatkan konflik antar masyarakat. Warga negara Indonesia harus toleran terhadap perbedaan agama yang ada di masyarakat agar kerukunan antar umat beragama terwujud. Namun kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir angka intoleransi antar umat beragama semakin meningkat. Permasalahan yang dihadapi adalah: (1). Kurangnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai toleransi. (2). Semakin banyak pemahaman tentang intoleransi di masyarakat. (3). Kurangnya sosialisasi tentang nilai-nilai toleransi, baik oleh tokoh gereja maupun tokoh masyarakat. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah kegiatan sosialisasi dan pelatihan penguatan nilai-nilai toleransi. PKM ini menghasilkan luaran berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional.

Kata kunci : *Penguatan, Nilai, Toleransi, Orang.*

Abstract

The reality today is that there are more and more actions that are indicative of the diversity that exists in Indonesia. Acts of intolerance committed by certain groups have tarnished the beauty of the diversity of the Indonesian nation which has been engraved in the motto Bhineka Tunggal Ika. The emergence of intolerance is caused by four factors, the first is sectarian religious views, the second is religious populism, and the third is politicians who use religion. And finally, namely the establishment of places of worship which are prohibited on religious grounds, giving rise to intolerance. Tolerance towards diversity is something that must be considered and guarded for the sake of the integrity of a nation and state. The occurrence of racial, interethnic, or religious conflicts. The decline of a nation and state because the government is difficult to develop policies. Lack of community participation in development. Obstructing development efforts and equitable distribution of facilities and infrastructure. If in people's lives there is no tolerance and mutual respect for differences, this can lead to divisions and no mutual trust or respect, which will result in conflict between communities. Indonesian citizens should be tolerant of religious differences that exist in society so that harmony between religions is realized. However, the reality is that in recent years the

number of intolerances between religious communities has increased. The problems faced are: (1). Lack of public understanding of the values of tolerance. (2). More and more understanding of intolerance in society. (3). Lack of outreach about the values of tolerance, both by church leaders and community leaders. The solutions offered in this activity are socialization activities and training to strengthen tolerance values. This PKM produces outputs in the form of articles published in national journals.

Keywords : *Strengthening, Value, Tolerance, People*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang plural karena didiami oleh masyarakat dari berbagai macam latar belakang suku, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman menjadi modal bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang menjadi suatu bangsa yang maju [1].

Kenyataannya dewasa ini, semakin banyak muncul tindakan-tindakan yang mencedrasi keberagaman yang ada di Indonesia. Tindakan-tindakan intoleransi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu telah menodai indahanya keberagaman bangsa Indonesia yang telah terpatrit dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika [2]. Munculnya intoleransi disebabkan oleh empat faktor, pertama pandangan keagamaan sektarian, kedua populisme agama, ketiga politisi yang memanfaatkan agama, keempat yaitu pendirian rumah ibadah yang dilarang atas dasar agama, sehingga menimbulkan intoleransi. Sikap toleransi terhadap keberagaman menjadi hal yang harus diperhatikan dan dijaga demi keutuhan sebuah bangsa dan negara [3]. Terjadinya konflik ras, antar suku, atau agama. Terjadinya kemunduran suatu bangsa dan negara, karena pemerintah sulit membangun kebijakan. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Menghambat usaha pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana.

Jika di dalam kehidupan masyarakat tidak ada sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan hal ini dapat menimbulkan perpecahan dan tidak saling percaya atau menghargai, yang akan mengakibatkan timbulnya konflik antar masyarakat. Sudah jelas bahwa seharusnya bahwa warga negara Indonesia bersikap toleran terhadap perbedaan agama yang ada pada masyarakat sehingga terwujud kerukunan antar umat bergama. Tetapi, kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir angka intoleransi antar umat beragama semakin meningkat. Sesuai dengan laporan Komnas HAM yang menyatakan: "... kasus intoleransi atas kebebasan beragama dan berkeyakinan mengalami peningkatan. Sepanjang 2016, tercatat ada 97 kasus. Data ini meningkat, karena pada 2014 tercatat ada 76 kasus dan 87 kasus pada 2015. Menurut Jayadi Damanik, staf Komnas HAM, berdasarkan data yang diterima Komnas HAM pada 2016, jumlah aduan tertinggi berada di daerah Jawa Barat yakni dengan 21 pengaduan, Kedua adalah DKI Jakarta dengan 19 pengaduan. Selain itu, Komnas HAM melihat adanya negative solidarity terkait dengan penutupan rumah-rumah ibadah di berbagai daerah. Hal ini misalnya penutupan gereja di Indonesia bagian barat kemudian menjalar menjadi aksi penolakan terhadap pembangunan masjid di Manado, Sulawesi Utara dan Bitung. Bahkan, ada penolakan jamaah tabligh di

bandara NTT (Ketua Komnas HAM, Imdadun Rahmat dan Jayadi Damanik, staf Komnas HAM di Ruang Pengaduan Komnas HAM dikutip dalam komnasham.go.id pada tanggal 9 Januari 2017)” [4].

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya [5]. Menghadapi kenyataan ini, maka dibutuhkan gerakan penguatan nilai-nilai Pancasila terutama nilai-nilai toleransi. Dengan adanya penguatan nilai-nilai toleransi, maka umat/masyarakat dapat memiliki menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, ras dan golongan.

Identifikasi Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan tersebut di atas dan disadari bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan sekaligus dalam kurun waktu tertentu maka berdasarkan justifikasi dan kesepakatan bersama dengan masyarakat mitra maka dipilih beberapa permasalahan prioritas yang harus diatasi, yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman umat/masyarakat tentang nilai-nilai toleransi.
- b. Semakin banyaknya paham intoleransi di tengah masyarakat
- c. Kurangnya sosialisasi tentang nilai-nilai toleransi, baik oleh pimpinan gereja maupun pimpinan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Bertolak dari permasalahan tentang kurangnya sosialisasi tentang nilai-nilai toleransi kepada umat wilayah rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon, maka bersama kelompok mitra dan untuk menjawab permasalahan pertama; Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Masalah ini akan diatasi dengan bekerjasama dengan pimpinan wilayah rohani dan umat untuk melakukan tindakan-tindakan kongkrit berupa:

- a. Mengumpulkan seluruh seluruh umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon.
- b. Melakukan tes singkat tentang pemahaman umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon tentang nilai-nilai toleransi
- c. Bersama pimpinan umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon tentang pentingnya nilai-nilai toleransi.

Setelah adanya kesamaan persepsi antara pimpinan umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon, maka selanjutnya akan diadakan pelatihan dan pendampingan dalam bentuk sosialisasi.

Permasalahan kedua, Semakin banyaknya paham intoleransi di tengah masyarakat. Setelah masalah pertama selesai dan proses pendampingan selesai, maka selanjutnya akan diberikan pembekalan bagaimana teknik dan cara mensosialisasikan tentang tentang pemahaman umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon tentang nilai-nilai toleransi.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek lapangan.

Metode ceramah dan diskusi digunakan dalam mentransfer ilmu tentang pentingnya pemahaman umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon tentang nilai-nilai toleransi. Kemudian juga akan dijelaskan tentang bagaimana cara yang tepat untuk mensosialisasikan tentang nilai-nilai toleransi kepada umat dan masyarakat.

Langkah yang akan dilakukan oleh tim kerja pelaksana PKM adalah melakukan persiapan yang diawali dengan pembahasan program dan langkah-langkah kerja tim mulai dari pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota tim sampai dengan persiapan administrasi dan perangkat pendukung. Kegiatan lain yang masuk dalam persiapan adalah melakukan koordinasi dengan pimpinan umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon untuk menyampaikan rencana pelaksanaan kegiatan PKM. Persiapan selanjutnya secara bersama tim kerja menyusun draft instrumen yang akan digunakan sebagai acuan dalam menjaring informasi atau data akurat tentang permasalahan mendasar mitra. Dengan demikian Instrumen yang disusun mencakup identifikasi atau penjaringan informasi permasalahan mendasar yang harus dipahami secara bersama sebelum mengawali kegiatan PKM ini antara lain adalah mengidentifikasi dan mempertajam serta menganalisis kembali faktor-faktor penyebab kedua permasalahan pokok di atas, juga mendapatkan informasi dan persepsi pimpinan umat Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon mengenai permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi serta program yang ditawarkan dan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan terutama yang berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan

kurangnya pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi. Hasil identifikasi tersebut di samping menjadi dasar penyusunan rencana kerja sekaligus sebagai landasan pelaksanaan kegiatan PKM. Langkah persiapan yang lainnya adalah pemantapan pemahaman atau penyamaan persepsi tentang program yang akan dijalankan oleh tim itu sendiri serta persiapan dan pengadaan materi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Pelaksanaan kegiatan PKM pada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 bulan antara bulan November-Desember 2022, namun jika hasil kegiatan belum menampakkan hasil yang signifikan, maka akan dilanjutkan dengan kegiatan tambahan untuk lebih memantapkan hasil PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan bisa dideskripsikan sebagai berikut:

Pembahasan Program Kegiatan

Persiapan yang diawali dengan pembahasan program dan langkah-langkah kerja tim mulai dari pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota tim sampai dengan persiapan administrasi dan perangkat pendukung. Kegiatan lain yang masuk dalam persiapan adalah melakukan koordinasi dengan ketua wilayah rohani dan umat untuk menyampaikan rencana pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan pembahasan program ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022 di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon. Pada kesempatan ini tim pelaksana bertemu dengan ketua Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon beserta beberapa umat

untuk meminta persetujuan tentang kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. Setelah disetujui kemudian tim menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan pelaksanaan PKM pada umuat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon.

Penyusunan Draft Instrumen

Persiapan selanjutnya secara bersama tim kerja menyusun draft instrumen yang akan digunakan sebagai acuan dalam menjaring informasi atau data akurat tentang permasalahan mendasar mitra. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2022. Instrumen yang disusun mencakup identifikasi atau penjaringan informasi permasalahan mendasar yang harus dipahami secara bersama sebelum mengawali kegiatan PKM ini antara lain adalah mengidentifikasi dan mempertajam serta menganalisis kembali faktor-faktor penyebab kedua permasalahan pokok di atas, juga mendapatkan informasi dan persepsi umat dan pimpinan di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon mengenai permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi serta program yang ditawarkan dan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan terutama yang berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan semakin rendahnya pemahaman umat/masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Hasil identifikasi tersebut di samping menjadi dasar penyusunan rencana kerja sekaligus sebagai landasan pelaksanaan kegiatan PKM.

Penyusunan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil indentifikasi tentang permasalahan yang ada di lapangan selanjutnya disusun program pelatihan. Dalam kegiatan ini dilakukan pemantapan

pemahaman atau penyamaan persepsi tentang program yang akan dijalankan oleh tim itu sendiri dengan seluruh umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon serta persiapan dan pengadaan materi yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan selama hari, yakni tanggal 30 November 2022 dan 14 Desember 2022. Hari pertama, tanggal 30 November 2022 kegiatan difokuskan pada pemberian materi tentang hasil-hasil survey dan data tentang pemahaman umat/masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 umat. Untuk sesi pertama disajikan dan dijelaskan tentang pentingnya pemahaman umat/masyarakat tentang nilai-nilai toleransi. Setelah itu para peserta diberikan waktu untuk istirahat. Selanjutnya dalam sesi kedua dijelaskan tentang nilai-nilai toleransi tersebut dan bagaiman menjaga agar tetap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan hari pertama ini para peserta kelihatan begitu antusias dalam mengikuti setiap materi yang disajikan.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan kegiatan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022. Kegiatan PKM pada hari kedua difokuskan pada penjelasan tentang apa itu toleransi, nilai-nilai toleransi dan data tentang kasus-kasus intoleransi di Indonesia

Observasi dan Evaluasi

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan tim PKM adalah melakukan observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan tim terhadap seluruh proses kegiatan mencakup proses pemberian materi dan bagaimana pemahaman umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon terhadap materi-materi pelatihan yang sudah diberikan. Hal-hal pokok lainnya yang diobservasi oleh team adalah kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon dalam memahami dan mengaplikasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan di tengah umat dan masyarakat luas.

Evaluasi dilakukan oleh tim terhadap bagaimana mengatasi kendala-kendala dan tantangan dalam mengaplikasi nilai-nilai toleransi bagi umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon. Evaluasi dilakukan dengan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian oleh tim diberikan masukan dan koreksi terhadap hal-hal yang dianggap masih kurang dipahami oleh para anggota umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon.

Refleksi

Refleksi dalam kegiatan PKM pada umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam proses pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dilakukan untuk menemukan rekomendasi yang cocok bagi pengembangan kegiatan selanjutnya. Hasil refleksi menjadi penting, karena lewat refleksi hasil kegiatan, para guru menyadari kekurangan dan kelebihannya masing-masing dan berusaha memperbaiki dalam proses kegiatan selanjutnya.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat [6].

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai melalui kegiatan PKM pada umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon bisa disimpulkan sebagai berikut. Ada antusias yang tinggi dari umat di Wilayah Rohani Sta. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon dalam mengikuti kegiatan dan mendengarkan materi pelatihan tentang nilai-nilai toleransi. Terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemahaman dan aplikasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan di tengah umat dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Manado yang sudah membiaya kegiatan PKM dan Ketua LPPM Unima yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” Analisis: Jurnal Studi Keislaman, vol. 20, no. 2, pp. 179–192, 2020.
- T. Pangalila and J. Mantiri, “Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi,” Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, vol. 20, no. 1, pp. 1–10, 2020, doi: <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>.
- S. Zebua, T. Tafonao, S. Dewi Lidya, E. Sinaga, and A. Lahagu, “Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi di Antara Siswa di Sekolah,” Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, vol. 4, no. 2, pp. 245–261, 2021.
- D. Setiawan, R. V. Permata Hartanto, and M. Muchtarom, “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Oleh Majelis Tafsir Al Qur’an (Mta) Pusat Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Surakarta,” PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan, vol. 14, no. 1, p. 29, 2019, doi: [10.20961/pknp.v14i1.34784](https://doi.org/10.20961/pknp.v14i1.34784).
- C. Casram, “Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, vol. 1, no. 2, pp. 187–198, 2016.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 7(2), 123-131.